

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti sebelumnya mencari data terkait dengan tuturan imperatif yang digunakan oleh guru di SMAS Al-Muqri Prenduan dengan melakukan metode observasi dan menyimak pembelajaran di kelas. Setelah pencarian data selesai, peneliti masuk pada tahap klasifikasi, dengan mengelompokkan data berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan. Setelah itu peneliti menginterpretasikan data dengan memberikan pendapat dan pandangan tentang data yang ditemukan. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan data, disini peneliti melanjutkan penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan rinci. Berikut dijelaskan data paparan data penelitian tentang Tuturan Imperatif Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Pragaan Sumenep.

1. Sekilas Gambaran Profil SMAS Al-Muqri

SMAS Al-Muqri merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah ini beralamatkan di Jl. Simpang Tiga Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

Sekolah ini dipilih menjadi subyek penelitian, karena sekolah ini merupakan sekolah yang didirikan oleh yayasan dan sangat kental dengan agama dan budaya. Lingkungan sekolah seperti ini dapat mempengaruhi tuturan guru dan murid yang memperhatikan prinsip kesantunan dalam proses belajar-mengajar, khususnya berkaitan dengan tuturan imperatif

yang digunakan oleh guru. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah²⁸. Hal ini dikarenakan guru merupakan peran sentral dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh guru di SMAS Al-Muqri dalam bertutur dapat menjadi *role model* bagi siswa bagaimana tindak berbahasa yang ideal. Hal ini sejalan dengan visi-misi sekolah yang meliputi:

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Global.”

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama,
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan,
- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik,
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan,
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait²⁹.

1. Bentuk Tuturan Imperatif Guru di SMAS Al-Muqri

²⁸ Gumono, "Tuturan Imperatif Guru Sekolah dasar di Kota Bengkulu", Jurnal Pendidikan, Vol.11 No 1(Juni 2022), 89

²⁹ SMAS Al-Muqri, (<http://smaalmuqriprenduan.mysch.id/profil>)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menyimak proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Guru di SMAS Al-Muqri lebih sering menggunakan tuturan imperatif dengan menggunakan prinsip kesantunan.

a. Tuturan Imperatif Ajakan Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Pada saat observasi dilakukan peneliti mengamati tuturan imperatif yang dipakai oleh para guru banyak menggunakan penanda kesantunan. Adapun kutipan tuturan yang peneliti dapatkan dari beberapa guru diuraikan sebagai berikut:

Guru: ***Mari**, pada pertemuan kali ini kita mulai dengan pembacaan basmalah!*³⁰

Siswa *Bismillahirrahmanirrahim.*

:

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa tuturan imperatif ajakan yang menggunakan penanda kesantunan. Kata *mari* biasa digunakan dalam kalimat ajakan untuk memperhalus tuturan sehingga kalimat imperatif tersebut tidak terkesan kasar. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan, yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswa untuk mengajak para siswanya berdoa bersama sebelum memulai proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Tuturan imperatif yang sering

³⁰ M. Badri, Seorang Guru, Onservasi Langsung (14 September 2021)

digunakan oleh guru dengan penanda kesantunan yang lain, dicontohkan pada data berikut.

Guru : ***Coba*** kamu nak, kerjakan ke depan!³¹

Siswa: (Siswa maju ke depan)

Data tuturan hasil observasi di atas merupakan contoh kalimat imperatif ajakan yang memiliki maksud mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Penggunaan kata *coba* merupakan penanda kesantunan. Hal ini memperjelas ajakan guru terhadap siswa yang sebelumnya kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, untuk ikut andil dalam mengerjakan soal yang diberikan. Tuturan imperatif ajakan dengan penanda kesantunan berbeda juga digunakan oleh guru lainnya, seperti pada contoh data tuturan berikut.

Guru : ***Yok***, kumpulkan!³²

Siswa: (Siswa mengumpulkan tugas)

Pada data hasil observasi, dapat diidentifikasi terdapat penggunaan kata *yok* di awal kalimat. Kata ini digunakan sebagai penanda kesantunan yang membuat tuturan yang disampaikan termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan. Kalimat imperatif ajakan di atas, dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengajak para siswanya mengumpulkan ulangan yang telah mereka kerjakan sebelumnya.

Berdasarkan data tuturan yang diperoleh dari hasil obeservasi, menunjukkan bahwa guru sering menggunakan tuturan

³¹ Moh. Irsyad, Seorang Guru, Observasi Langsung (09 September 2021)

³² Wasilah, Seorang Guru, Observasi Langsung (09 September 2021)

imperatif ajakan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Data tuturan imperatif ajakan yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tuturan guru di SMAS Al-Muqri Prenduan sebanyak tujuh data, Sumenep diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1 Tuturan imperatif ajakan

| Tuturan Imperatif Ajakan | Kode |
|---|-------------|
| <i>Ayo yang lain diperhatikan!</i> | TIA1 |
| <i>Yok, minta tolong dikumpulkan!</i> | TIA2 |
| <i>Ada yang bisa kasih tahu saya, peta itu apasih? Ayo disilakan!</i> | TIA3 |
| <i>Mari kita buka di halaman 45 tentang fungsi permintaan dan fungsi penawaran!</i> | TIA4 |
| <i>Mari, pada pertemuan kali ini kita mulai dengan pembacaan basmalah!</i> | TIA5 |
| <i>Coba kamu nak, kerjakan ke depan!</i> | TIA6 |
| <i>Coba perhatikan pekerjaan temennya!</i> | TIA7 |

b. Tuturan Imperatif Permintaan Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif permintaan biasanya disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur saat menuturkan kalimat imperatif biasa. Pada saat dilakukan observasi guru sering menggunakan kalimat imperatif permintaan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan seperti pada contoh data tuturan guru berikut.

Guru: *Minta tolong taruh ke depan ya!*³³

Siswa: *Baik, Bu.*

Data tuturan tersebut tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan. Berdasarkan konteks tuturan, guru secara halus dengan nada yang pelan meminta siswanya untuk menaruh barang ke mejanya dengan memperhatikan prinsip kesantunan dengan menggunakan kata *tolong*. Tidak hanya itu penggunaan kata *tolong* sering dipakai dalam tuturan imperatif guru lainnya. Seperti pada salah satu tuturan yang disampaikan ibu Harirah dalam data berikut.

Guru: *Rosa minta tolong sebentar ya, LKS yang ada di kantor sebelah timur diambilkan!*³⁴

Siswa: *Baik, Bu.*

Data tuturan tersebut, tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat imperatif suruhan dengan kadar suruhan yang sangat halus. Jika dilihat dari konteksnya, kalimat ini dituturkan oleh guru untuk meminta siswanya yang bernama Rosa mengambilkan LKS yang ketinggalan di kantor sekolah dengan kadar suruhan yang halus. Selajan dengan itu pada observasi lanjutan, penggunaan kata tolong sebagai penanda kesantunan juga sering ditemukan dalam tuturan guru yang lain seperti pada contoh tuturan berikut.

³³ Nur Aini, Seorang Guru, Observasi Langsung (13 September 2021)

³⁴ Harirah, Seorang Guru, Observasi Langsung (08 September 2021)

- Guru: *Mbak yang ini mana maskernya? tolong di pakai ya mbak!*³⁵
- Siswa: *Maaf Bu, ada di tas. Baik Bu.*

Tuturan yang disampaikan oleh guru di atas juga termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan. Penggunaan kata *tolong* merupakan penanda kesantunan dalam tuturan. Dalam hal ini, berdasarkan konteks tuturan, guru secara halus menegur siswanya yang tidak memakai masker dan memintanya memakai masker tersebut. Hal ini bertujuan agar siswanya tetap menaati protokol kesehatan untuk mencegah penularan covid-19 di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi sering ditemukan penggunaan kata penanda kesantunan pada tuturan imperatif permintaan yang digunakan oleh guru di SMAS Al-Muqri. Data tuturan imperatif permintaan yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tuturan guru di SMAS Al-Muqri Prenduan sebanyak tiga belas data, Sumenep diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2 Tuturan Imperatif Permintaan

| Tuturan Imperatif Permintaan | Kode |
|--|-------------|
| <i>Rosa minta tolong sebentar ya, LKS yang ada di kantor sebelah timur diambilkan!</i> | TIP1 |
| <i>Minta tolong taruh ke depan ya!</i> | TIP2 |
| <i>Mbak yang ini mana maskernya? tolong di pakai ya mbak!</i> | TIP3 |
| <i>Itu ada sampah nak, tolong dibuang ke tempatnya!</i> | TIP4 |
| <i>Kalau terlalu dingin tolong kipasnya dimatikan!</i> | TIP5 |
| <i>Tolong perhatikan dulu ya nak!</i> | TIP6 |

³⁵ Ulfatul Juhairiyah, Seorang Guru, Observasi Langsung, (12 September 2021)

| | |
|--|-------|
| <i>Sekali lagi tolong tulisannya dirapikan, supaya dapat di baca dan dimengerti!</i> | TIP7 |
| <i>Tolong! Ada yang bisa membantu saya untuk naruh peta ini?</i> | TIP8 |
| <i>Saya butuh penggaris panjang, coba minta tolong pinjam ke kelas sebelah!</i> | TIP9 |
| <i>Coba tolong sebutkan berdasarkan isinya peta!</i> | TIP10 |
| <i>Coba diimulai dari sebelah kanan!</i> | TIP11 |
| <i>Coba kalian cari di media sosial, baik berupa video atau koran!</i> | TIP12 |
| <i>Coba carilah konflik yang terjadi di Indonesia sebanyak tiga!</i> | TIP13 |

c. Tuturan Imperatif Suruhan Guru Kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada saat melakukan observasi, para guru di SMAS Al-Muqri sering menggunakan tuturan imperatif suruhan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini diketahui dari penggunaan kata penanda kesantunan seperti pada contoh data tuturan berikut.

Guru: *Ibron **tolong** papannya dihapus!*³⁶
 Siswa: *Baik, Pak.* (menghapus papan tulis)

Data tuturan guru di atas, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, pada data tersebut, terdapat penggunaan kata *tolong* yang

³⁶ Ali Makki, Seorang Guru, Observasi Langsung (12 September 2021)

digunakan sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan konteks kalimatnya, tuturan tersebut dipakai oleh guru dimaksudkan untuk menyuruh siswa membantunya menghapus papan tulis yang kotor.

Guru: *Kenapa kok duduk di sana? **Tolong** pindah mbak!*³⁷

Siswa: Baik, Bu. (Siswa berpindah tempat duduk)

Pada data tuturan guru tersebut, dapat diketahui bahwa berdasarkan konteks, penggunaan tuturan dimaksudkan untuk menyuruh siswa pindah dari tempat yang tidak seharusnya dia duduki ke tempat duduknya. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan. Selain kata *tolong* terdapat penanda kesantunan lain yang digunakan dalam tuturan imperatif suruhan guru di SMAS Al-Muqri, seperti contoh data berikut.

Guru: *Dimana tugasnya Saifur? Silahkan berdiri kalau belum selesai Saifur!*³⁸

Siswa: (Siswa berdiri)

Data tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *silahkan* sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan konteksnya. Guru menyuruh siswa untuk berdiri karena siswa tidak mengerjakan tugas yang seharusnya pada hari itu sudah dikumpulkan. Penggunaan kata *silahkan* pada data di atas membuat tuturan imperatif suruhan menjadi lebih halus.

Adapun data tuturan imperatif suruhan sejenis yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tuturan guru di SMAS Al-

³⁷ Lita Noviana Sari, Seorang Guru, Observasi Langsung (08 September 2021)

³⁸ Ali Makki, Seorang Guru, Observasi Langsung (12 September 2021)

Muqri Prenduan dengan menggunakan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak tiga belas data, Sumenep diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3 Tuturan Imperatif Suruhan

| Tuturan Imperatif Suruhan | Kode |
|---|-------------|
| <i>Perhatikan tempat duduknya , tolong geser sedikit!</i> | TIS1 |
| <i>Ibron tolong papannya dihapus!</i> | TIS2 |
| <i>Kenapa kok duduk di sana? Tolong pindah mbak!</i> | TIS3 |
| <i>Tolong pindah ke tengah mbak, karena sekarang masih pandemi!</i> | TIS4 |
| <i>Tolong tulis dikolomnya!</i> | TIS5 |
| <i>Harap tulisannya yang bagus!</i> | TIS6 |
| <i>Dimana tugasnya Saifur? Silahkan berdiri kalau belum selesai Saifur!</i> | TIS7 |
| <i>Coba bacalah soal yang nomor satu!</i> | TIS8 |
| <i>Coba kamu nak Rofik kerjakan ke depan!</i> | TIS9 |
| <i>Ayo bangun!</i> | TIS10 |

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, maka peneliti menemukan beberapa temuan terkait tuturan imperatif guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan Desa Prenduan Pragaan Sumenep. Temuan-temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tuturan Imperatif Ajakan Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari seseorang yang diajak

berbicara³⁹.Tuturan imperatif ajakan merupakan merupakan tuturan yang memiliki makna mengajak sesuatu atau menganjurkan lawan tutur supaya berbuat sesuatu.

Adapun tuturan imperatif ajakan yang sering digunakan oleh guru di SMAS Al-Muqri dan menjadi temuan dari penelitian ini sebanyak 7 tuturan imperatif ajakan.

Tabel 4 Data Temuan Tuturan Imperatif Ajakan

| Kode | Tuturan Imperatif Ajakan | Penanda Kesantunan |
|-------------|---|---------------------------|
| TIA1 | <i>Ayo yang lain diperhatikan!</i> | Ayo |
| TIA2 | <i>Yok, minta tolong dikumpulkan!</i> | |
| TIA3 | <i>Ada yang bisa kasih tahu saya, peta itu apasih? Ayo disilakan!</i> | |
| TIA4 | <i>Mari kita buka di halaman 45 tentang fungsi permintaan dan fungsi penawaran!</i> | Mari |
| TIA5 | <i>Mari, pada pertemuan kali ini kita mulai dengan pembacaan basmalah!</i> | |
| TIA6 | <i>Coba kamu nak, kerjakan ke depan!</i> | Coba |
| TIA7 | <i>Coba perhatikan pekerjaan temennya!</i> | |

Berdasarkan data temuan, dapat diketahui bahwa guru di SMAS Al-Muqri sering menggunakan kalimat imperatif ajakan yang memperhatikan prinsip kesantunan. Penanda kesantunan yang sering dipakai meliputi kata *ayo*, *mari*, dan *coba* seperti pada contoh kalimat imperatif ajakan berikut:

³⁹ Desi Septiani, Sumarti, & Nurlaksana, E. R. "Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di Kelas VIII SMP." *Jurnal Kata*, Vol 6, No.3 (Juli 2018), 2.

Ayo yang lain diperhatikan! (TIA1)

Data di atas termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan. Tuturan imperatif ini memiliki maksud mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, guru mengajak siswanya untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, agar siswa bisa memahami apa yang disampaikan. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, contoh data temuan tuturan imperatif dengan penggunaan kata *mari* sebagai penanda kesantunan dijelaskan sebagai berikut.

Mari kita buka di halaman 45 tentang fungsi permintaan dan fungsi penawaran. (TIA4)

Data tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif ajakan yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswanya membuka buku paket masing-masing. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata *mari* di awal kalimat. Kata *mari* di awal tuturan merupakan penanda kesantunan, yang merubah kalimat perintah yang lebih kasar menjadi kalimat ajakan yang berfungsi agar tuturan menjafi lebih santun.

Coba kamu nak, kerjakan ke depan! (TIA6)

Data temuan di atas berbentuk kalimat imperatif ajakan. Kalimat di atas, merupakan kalimat yang memiliki maksud mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Kata *coba* di awal kalimat merupakan penanda kesantunan⁴⁰. Penggunaan penanda kesantunan ini memperjelas ajakan

⁴⁰ Ibid.,106.

guru terhadap siswa yang sebelumnya kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, untuk ikut andil dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi yang mengemukakan bahwa kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan penanda kesantunan tersebut diantaranya: *ayo, coba, mari, tolong, hendaknya, mohon, silahkan, mari, sudilah kiranya, sudi kiranya, dan harap*⁴¹.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru SMAS Al-Muqri sering menggunakan tuturan imperatif ajakan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata *ayo, mari, dan coba* sebagai penanda kesantunan. Penggunaan tuturan imperatif dengan memperhatikan prinsip kesantunan oleh guru SMAS Al-Muqri dikarenakan sekolah ini sangat menjunjung tinggi agama dan budaya sesuai dengan visi dan misinya. Para guru meyakini bahwa bahasa yang digunakan oleh guru dalam bertutur dapat menjadi *role model* bagi siswa bagaimana tindak berbahasa yang ideal. Oleh karena itu, tuturan digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah.

2. Tuturan Imperatif Permintaan Guru Kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Preduan, Preduan Pragaan Sumenep

⁴¹ Kunjana Rahadi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 125.

Tuturan imperatif permintaan biasanya disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur saat menuturkan kalimat imperatif biasa. Tuturan imperatif permintaan ini menggunakan kadar suruhan yang sangat halus. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tuturan imperatif permintaan yang menjadi temuan dalam penelitian ini sebanyak 13 tuturan sebagai berikut.

Tabel 5 Data Temuan Tuturan Imperatif Permintaan

| Kode | Tuturan Imperatif Permintaan | Penanda Kesantunan |
|-------------|---|---------------------------|
| TIP1 | <i>Rosa minta tolong sebentar ya, LKS yang ada di kantor sebelah timur diambilkan!</i> | Tolong |
| TIP2 | <i>Minta tolong taruh ke depan ya!</i> | |
| TIP3 | <i>Mbak yang ini mana maskernya? tolong di pakai ya mbak!</i> | |
| TIP4 | <i>Itu ada sampah nak, tolong dibuang ke tempatnya!</i> | |
| TIP5 | <i>Kalau terlalu dingin tolong kipasnya dimatikan!</i> | |
| TIP6 | <i>Tolong perhatikan dulu ya nak!</i> | |
| TIP7 | <i>Sekali lagi tolong tulisannya dirapikan, supaya dapat di baca dan dimengerti!</i> | |
| TIP8 | <i>Tolong! Ada yang bisa membantu saya untuk naruh peta ini?</i> | |
| TIP9 | <i>Saya butuh penggaris panjang, coba minta tolong pinjam ke kelas sebelah!</i> | Coba tolong |

| | | |
|-------|---|-------------|
| TIP10 | <i>Coba tolong sebutkan berdasarkan isinya peta!</i> | Coba |
| TIP11 | <i>Coba diimulai dari sebelah kanan!</i> | |
| TIP12 | <i>Coba kalian cari di media sosial, baik berupa video atau koran!</i> | |
| TIP13 | <i>Coba carilah konflik yang terjadi di Indonesia sebanyak tiga!</i> | |

Guru di SMAS Al-Muqri sering menggunakan kalimat imperatif permintaan dengan menggunakan penanda kesantunan. Beberapa data temuan tuturan imperatif permintaan yang digunakan oleh guru, diuraikan sebagai berikut.

*Rosa minta **tolong** sebentar ya, LKS yang ada di (TIP1) kantor sebelah timur diambilkan!*

Data temuan tersebut, tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat imperatif suruhan dengan kadar suruhan yang sangat halus⁴². Jika dilihat dari konteksnya, kalimat ini dituturkan oleh guru untuk memintai tolong siswanya yang bernama Rosa mengambilkan LKS yang ketinggalan di kantor sekolah dengan kadar suruhan yang halus. Penggunaan kata *tolong* yang digunakan oleh guru merupakan penanda kesantunan yang membuat kalimat perintah tersebut menjadi lebih santun. Selain itu penggunaan penanda kesantunan *coba tolong* juga terlihat pada data berikut.

*Saya butuh penggaris panjang, **coba minta tolong** (TIP9) pinjam ke kelas sebelah!*

Pada data temuan di atas, terdapat penggunaan kata *coba*, dan *tolong* yang merupakan penanda kesantunan. Kata ini digunakan untuk

⁴² Ibid., 80.

memperhalus kalimat imperatif sehingga perintah tersebut tidak terkesan kasar. Oleh karena itu, tuturan di atas, termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan, yang dituturkan oleh guru kepada siswa untuk meminta mereka meminjam penggaris ke kelas sebelah karena proses belajar-mengajar pada pertemuan hari itu membutuhkan penggaris. Selain itu, guru juga sering menggunakan tuturan imperatif permintaan dengan menggunakan kata *coba* sebagai penanda kesantunan seperti pada salah satu contoh data berikut.

Coba diimulai dari sebelah kanan! (TIP11)

Data temuan di atas, termasuk ke dalam tuturan imperatif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatar belakanginya. Dimana seorang guru meminta siswa secara halus untuk mengerjakan soal yang diberikan dimulai dari sebelah kanan, kemudian siswa tersebut mematuhi permintaan gurunya. Kalimat imperatif permintaan tersebut, menggunakan kata *coba* di awal kalimat dengan intonasi yang tidak tinggi. Menurut Laptante & Ambady penggunaan intonasi yang tidak tinggi akan memberikan perhatian lebih sebagai wujud dari kesantunan.⁴³

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa guru SMAS Al-Muqri sering menggunakan tuturan imperatif permintaan dengan menggunakan prinsip kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan penanda seperti kata *tolong*, dan *coba*.

⁴³ Deby Laplante & Naliny Ambady, "On how things are said voice tone, voice intensity, verbal content, and perceptions of politeness", *Journal of Language and Social Psychology*, Vol 22, No.4 (Juli 2016).

Penggunaan tuturan imperatif oleh guru yang memperhatikan prinsip kesantunan disebabkan karena lingkungan sekolah yang agamis dan lekat dengan budaya pesantren. Sejalan dengan pendapat Dukuzumuremyi & Siklander yang mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah berdampak besar terhadap proses perkembangan siswa dan seorang guru memainkan peran kunci dalam memberikan pendidikan dan membangun karakter siswanya.⁴⁴

Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik ketika memerintah siswa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta pesan yang ingin disampaikan tercapai. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan kalimat imperatif juga berdampak bagi siswa, yaitu merasa lebih di hargai.⁴⁵ Tujuan inilah yang membuat guru di SMAS Al-Muqri lebih memperhatikan bahasa yang digunakan dalam bertutur sesuai dengan visi-misi sekolah.

3. Tuturan Imperatif Suruhan Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tuturan imperatif suruhan yang menjadi temuan dalam penelitian ini sebanyak 10 tuturan dengan rincian sebagai berikut.

⁴⁴ Salvador Dukuzumuremyi, & Pirkko Siklander, "Interactions Between Pupils and their Teacher in Collaborative and Technology-Enhanced Learning Settings in the Inclusive Classroom. Teaching and Teacher Education", Vol 76, (November 2018), 165–174.

⁴⁵ Kaffa Rizal, Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung", *Bapala*, Vol.4, No.1 (2017).

Tabel 6 Data Temuan Tuturan Imperatif Suruhan

| Kode | Tuturan Imperatif Suruhan | Penanda Kesantunan |
|-------------|--|---------------------------|
| TIS1 | <i>Perhatikan tempat duduknya , tolong geser sedikit!</i> | Tolong |
| TIS2 | <i>Ibron tolong papannya dihapus!</i> | |
| TIS3 | <i>Kenapa kok duduk di sana? Tolong pindah mbak!</i> | |
| TIS4 | <i>Tolong pindah ke tengah mbak, karena sekarang masih pandemi!</i> | |
| TIS5 | <i>Tolong tulis dikolomnya!</i> | |
| TIS6 | <i>Harap tulisannya yang bagus!</i> | Harap |
| TIS7 | <i>Dimana tugasnya Saifur? Silahkan berdiri kalau belum selesai Saifur!</i> | Silahkan |
| TIS8 | <i>Coba bacalah soal yang nomor satu!</i> | Coba |
| TIS9 | <i>Coba kamu nak Rofik kerjakan ke depan!</i> | |
| TIS10 | <i>Ayo bangun!</i> | Ayo |

Guru di SMAS Al-Muqri sering menggunakan kalimat imperatif suruhan dengan menerapkan prinsip kesantunan. Beberapa data temuan tuturan imperatif permintaan yang digunakan oleh guru, diuraikan sebagai berikut.

*Perhatikan tempat duduknya , **tolong** geser sedikit!* (TIS1)

Data temuan tersebut, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Berdasarkan konteksnya, guru menuturkan kalimat tersebut

dimaksudkan untuk menyuruh siswanya sedikit menggeser meja dan kursi yang terlalu rapat. Hal itu dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan yang mengharuskan siswa dan guru di sekolah menerapkan *sosial distancing* di masa pandemi covid-19. Selain itu, temuan penggunaan tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *harap* sebagai penanda kesantunan dijelaskan sebagai berikut.

Harap tulisannya yang bagus! (TIS6)

Pada data temuan tersebut, dapat diketahui bahwa berdasarkan konteksnya, guru menyuruh siswa untuk merapikan tulisannya. Oleh karena itu, kalimat ini tergolong ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan menggunakan kata *harap* sebagai penanda kesantunan. Selain itu, terdapat temuan data tuturan imperatif suruhan yang menggunakan kata *silahkan*.

Dimana tugasnya Saifur? ***Silahkan*** berdiri kalau belum selesai Saifur! (TIS7)

Data temuan di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *silahkan* sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan konteksnya. Guru menyuruh siswa untuk berdiri karena siswa tidak mengerjakan tugas yang seharusnya pada hari itu sudah dikumpulkan. Penggunaan kata *silahkan* pada data di atas membuat tuturan imperatif suruhan menjadi lebih halus. Di samping itu, ditemukan juga tuturan imperatif suruhan yang menggunakan kata *coba* sebagai penanda kesantunan.

Coba bacalah soal yang nomor satu! (TIS8)

Data temuan di atas, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif suruhan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *coba* sebagai penanda kesantunan. Dalam hal ini, berdasarkan konteksnya, guru menyuruh siswanya untuk membaca soal dengan menggunakan partikel *-lah* pada kata kerja sebagai penanda kalimat perintah untuk menyuruh melakukan sesuatu. Temuan lainnya berkaitan dengan tuturan imperatif suruhan yaitu kalimat imperatif suruhan dengan penggunaan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan.

Ayo bangun! (TIS10)

Berdasarkan data temuan, dapat disimpulkan bahwa guru di SMAS Al-Muqri sering menggunakan tuturan imperatif suruhan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Pada tuturan imperatif suruhan tersebut, ditemukan penggunaan beberapa penanda kesantunan, meliputi kata *tolong*, *harap*, *silahkan*, *coba*, dan *ayo*. Kata-kata ini digunakan untuk membuat tuturan terkesan lebih halus.

Hasil temuan menunjukkan bahwa, tuturan imperatif yang digunakan oleh guru SMAS Al-Mauqri dikelompokkan menjadi tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif permintaan, dan tuturan imperatif suruhan. Di antara ketiga tuturan imperatif tersebut, tuturan imperatif permintaan merupakan tuturan imperatif yang paling produktif dibandingkan dengan dua tuturan imperatif yang lain. Selain itu, dalam tuturan imperatif guru di SMAS Al-Muqri sering ditemukan penggunaan penanda kesantunan, seperti kata *tolong*, *harap*, *silahkan*, *coba*, *ayo*, dan

mari. Kata *tolong* merupakan penanda kesantunan imperatif yang sangat produktif dibandingkan dengan beberapa penanda kesantunan lainnya.

Lingkungan sekolah yang agamis dan lekat dengan budaya pesantren sangat mempengaruhi tuturan imperatif yang digunakan oleh guru. Penggunaan tuturan imperatif yang memperhatikan prinsip kesantunan ini bertujuan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan bahasa yang dipakai oleh guru menjadi *role model* bagi peserta didiknya dan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa. Selain itu, kesantunan tuturan guru merupakan salah satu sarana pembentukan karakter siswa demi membangun bangsa yang berakhlak mulia dan sejahtera.⁴⁶

C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan analisis mengenai tuturan imperatif guru kepada siswa. Berikut pembahasan masing-masing temuan tuturan imperatif guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan Pragaan Sumenep. Tuturan imperatif tersebut, meliputi tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif permintaan, dan tuturan imperatif suruhan. Berikut pembahasan masing-masing temuan tuturan imperatif guru kepada siswa.

1. Tuturan Imperatif Ajakan Guru Kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif ajakan merupakan tuturan yang memiliki makna mengajak sesuatu atau menganjurkan lawan tutur supaya berbuat

⁴⁶ Istiqomah Nurzafira, Nurhadi, Martutik, "Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas", *AKSARA*, Vol 21, No.1, 91.

sesuatu.⁴⁷ Menurut Pratiwi tuturan imperatif ajakan ini sangat ditentukan dengan ada tidaknya penanda kesantunan.⁴⁸ Tuturan imperatif ajakan yang biasa digunakan oleh para guru di SMAS Al-Muqri sering ditandai dengan penggunaan kata *ayo*, *mari*, dan *coba*. Beberapa kata tersebut merupakan penanda kesantunan kalimat imperatif ajakan⁴⁹. Penanda kesantunan dapat menjadikan makna imperatif ajakan menjadi lebih santun dibandingkan dengan kalimat imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan tersebut. Adapun tuturan imperatif ajakan yang digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, diantaranya sebagai berikut:

Ayo yang lain diperhatikan! (TIA1)
Konteks: Diturunkan oleh guru untuk mengajak siswa untuk memperhatikan pelajaran.

Berdasarkan konteks tuturan, data 1 termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Adanya penggunaan kata *ayo* ini dimaksudkan untuk dapat memperhalus maksud tuturan. Hal ini dikarenakan jika tidak menggunakan kata *ayo* akan membuat kalimat imperatif menjadi terkesan lebih kasar. Dalam hal ini, guru secara halus mengajak siswanya untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, agar siswa bisa memahami apa yang disampaikan. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

⁴⁷ Afifah Raihany & Eva Nikmatul Rabbianty, "Pragmatic politeness of the imperative speech used by the elementary school language teachers", *OKARA*, Vol1.No.5,(Mei 2021), 181.

⁴⁸ Candra Pratiwi, "Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik", *Social Pedagogy*, Vol 2, No.1 (Juni 2021), 36.

⁴⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga,2005), 106

Yok, minta tolong dikumpulkan! (TIA2)

Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh guru untuk mengajak para siswa mengumpulkan hasil ulangannya.

Pada data kalimat di atas, dapat diidentifikasi terdapat penggunaan kata *yok* di awal kalimat dan penggunaan kata *tolong*. Kata ini digunakan sebagai penanda kesantunan yang membuat imperatif ajakan terkesan lebih santun⁵⁰. Kalimat imperatif ajakan di atas, dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengajak para siswanya mengumpulkan ulangan yang telah mereka kerjakan sebelumnya.

Ada yang bisa kasih tahu saya, peta itu apasih? Ayo disilahkan! (TIA3)

Konteks: Dituturkan guru untuk mengajak siswa untuk aktif berpendapat.

Dalam data di atas, dapat diketahui adanya penggunaan kalimat imperatif ajakan. Kalimat imperatif ajakan ini dituturkan oleh guru untuk mengajak siswa yang sebelumnya tidak aktif berpendapat, untuk bisa mengutarakan pendapatnya berkaitan dengan pembelajaran mengenai peta. Dalam hal ini guru tidak menggunakan kalimat perintah yang kasar, melainkan guru menggunakan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan. Adanya penggunaan kata *ayo* ini dimaksudkan untuk dapat memperhalus maksud tuturan. Hal ini dikarenakan jika tidak menggunakan kata *ayo* akan membuat kalimat imperatif menjadi terkesan lebih kasar.⁵¹

Mari kita buka di halaman 45 tentang fungsi permintaan dan fungsi penawaran! (TIA4)

Konteks: Dituturkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung untuk mengajak siswa membuka bukunya masing-masing.

⁵⁰ Ibid., 106.

⁵¹ Bea Anggraini, "Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif", *Humaniora*, Vol 7, No.1 (Februari 2005) 72.

Data tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif ajakan yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswanya membuka buku paket masing-masing. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata *mari* di awal kalimat sebagai penanda kesantunan. Kata *mari* di awal tuturan merubah kalimat perintah yang kasar menjadi kalimat ajakan yang berfungsi agar tuturan menjafi lebih santun.⁵²

*Mari, pada pertemuan kali ini kita mulai dengan (TIA5)
pembacaan basmalah!*

Konteks: Dituturkan guru untuk mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Pada data tuturan di atas, terdapat penggunaan kata *mari* yang merupakan penanda kesantunan⁵³. Kata *mari* biasa digunakan dalam kalimat ajakan untuk memperhalus tuturan sehingga kalimat imperatif tersebut tidak terkesan kasar. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan, yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswa untuk mengajak para siswanya berdoa bersama sebelum memulai proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Coba kamu nak, kerjakan ke depan! (TIA6)

Konteks: Dituturkan oleh guru untuk mengajak siswanya yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Data tuturan tersebut, berbentuk kalimat imperatif ajakan. Kalimat di atas, merupakan kalimat yang memiliki maksud mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Kata *coba* di awal kalimat merupakan penanda

⁵² Adinda Astuti, Ahadi S., Agus w., “Kesantunan Imperatif Tokoh-tokoh dalam Novel Gajah Mada Bergelut dengan Kemelut Takhta dan Angkara”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 9, No.11, (2020) 6.

⁵³ Ibid., 106.

kesantunan⁵⁴. Hal ini memperjelas ajakan guru terhadap siswa yang sebelumnya kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, untuk ikut andil dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan.

Coba perhatikan pekerjaan temennya! (TIA7)

Konteks: Dituturkan guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung.

Data tuturan di atas mengandung ajakan seorang guru kepada para siswa untuk memperhatikan pekerjaan yang dilakukan temannya di depan kelas, karena sebelumnya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu, kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan, dengan menggunakan penanda kesantunan *coba* untuk memperhalus tuturan yang dimaksudkan agar siswa dapat melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lestari, dkk. yang mengemukakan bahwa secara leksikal kata *coba* merupakan kata yang digunakan untuk menghaluskan ajakan. Dengan penggunaan kata *coba* siswa (mitra tutur) seolah diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur (guru) kendatipun derajat keduanya berbeda.⁵⁵

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat diketahui terdapat 7 tuturan imperatif ajakan yang sering digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Pada tuturan imperatif ajakan tersebut, ditemukan penggunaan beberapa penanda kesantunan, meliputi kata *ayo*, *mari*, dan *coba*.

⁵⁴ Erna Tri Lestari, Bambang Hrtono, Santri Pratiwi Utami, Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/Mts Kelas IX", Jurnal Sastra Indonesia, Vol 7 No. 2, (Juli 2018), 130

⁵⁵

2. Tuturan Imperatif Permintaan Guru kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif permintaan biasanya menggunakan kadar suruhan yang sangat halus. Tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur saat menuturkan kalimat imperatif biasa⁵⁶. Tuturan imperatif permintaan dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, agar lawan tutur menuruti permintaan yang telah disampaikan oleh si penutur. Adapun tuturan imperatif permintaan yang digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, diantaranya sebagai berikut:

*Rosa minta **tolong** sebentar ya, LKS yang ada di (TIP1) kantor sebelah timur diambilkan!*

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru sebelum pembelajaran di mulai.

Data tuturan tersebut tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat imperatif suruhan dengan kadar suruhan yang sangat halus⁵⁷. Jika dilihat dari konteksnya, kalimat ini dituturkan oleh guru untuk meminta siswanya yang bernama Rosa mengambilkan LKS yang ketinggalan di kantor sekolah dengan kadar suruhan yang halus. Penggunaan kata *minta tolong* merupakan penanda kesantunan yang membuat kalimat perintah tersebut menjadi lebih santun.

⁵⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Erlangga, 2013), 80

⁵⁷ *Ibid.*, 80

*Minta **tolong** taruh ke depan ya!* (TIP2)

Konteks: Diturunkan secara halus oleh guru untuk meminta siswanya menaruh sesuatu di bangkunya.

Data tuturan di atas tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan. Berdasarkan konteks tuturan, guru secara halus dengan nada yang pelan meminta siswanya untuk menaruh barang ke mejanya dengan memperhatikan prinsip kesantunan dengan menggunakan kata *tolong*. Oleh karena itu tuturan yang disampaikan guru termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Arifah yang mengemukakan bahwa lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan saat menuturkan tuturan imperatif yang biasa.⁵⁸

*Mbak yang ini mana maskernya? **tolong** di pakai ya mbak!* (TIP3)

Konteks: Diturunkan oleh guru ketika maraknya covid-19, sehingga guru meminta siswa memakai masker di kelas agar tetap mematuhi protokol kesehatan.

Data kalimat tersebut, termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan. Penggunaan kata *tolong* merupakan penanda kesantunan dalam tuturan. Dalam hal ini, berdasarkan konteks tuturan, guru secara halus menegur siswanya yang tidak memakai masker dan memintanya memakai masker tersebut. Hal ini bertujuan agar siswanya tetap menaati protokol kesehatan untuk mencegah penularan covid-19 di dalam kelas.

*Itu ada sampah nak, **tolong** dibuang ke tempatnya!* (TIP4)

Konteks : Diturunkan oleh guru ketika melihat sampah berserakan di bawah bangku siswanya.

⁵⁸ Siti Arifah, Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar Bungbungan Bluto Sumenep (Dalam Perspektif Pragmatik)", *Estetika*, Vol 1, No. 1 (Juli 2019), 39

Sehingga guru meminta siswa membuangnya di tempat sampah.

Berdasarkan data 4 di atas, dapat diketahui bahwa kalimat tuturan tersebut mengandung permintaan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata *tolong* yang merupakan penanda kesantunan⁵⁹. Penggunaan kata *tolong* pada kalimat perintah yang dituturkan oleh guru membuat kalimat tersebut menjadi lebih halus sehingga, kalimat perintah di atas dapat digolongkan ke dalam tuturan imperatif permintaan.

Kalau terlalu dingin tolong kipasnya dimatikan! (TIP5)

Konteks: Dituturkan oleh guru pada saat proses belajar-mengajar berlangsung kipas yang dinyalakan terlalu dingin.

Pada data di atas, terdapat penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan dalam kalimat permintaan. Berdasarkan konteks tuturan, guru meminta siswa untuk mematikan kipas angin jika dirasa ruangan kelas terlalu dingin. Kalimat tuturan tersebut, termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan, karena penutur menggunakan kadar suruhan yang sangat halus⁶⁰.

Tolong perhatikan dulu ya nak! (TIP6)

Konteks: Guru meminta siswa memperhatikan materi yang diajarkan.

Data tuturan di atas tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan dengan penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan.

Dalam hal ini, guru meminta dengan halus beberapa siswa yang

⁵⁹ Nurrahma, "Tindak Tutur Imperatif dalam Dialog *Talkshow Indonesian Lawyers Club*." (Skripsi, Universitas Negeri Makasar, Makasar, 2018)

⁶⁰ *Ibid.*, 80

sebelumnya sibuk sendiri, untuk memperhatikan materi yang tengah dia jelaskan di depan.

*Sekali lagi **tolong** tulisannya dirapikan, supaya (TIP7)
dapat di baca dan dimengerti!*

Konteks: Guru meminta siswanya merapikan tulisan yang susah ia pahami.

Berdasarkan data 7, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut mengandung permintaan. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk merapikan tulisan yang semula susah dibaca, menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata *tolong* yang merupakan penanda kesantunan. Penggunaan kata *tolong* pada kalimat perintah yang dituturkan oleh guru membuat kalimat tersebut menjadi lebih halus sehingga, kalimat di atas dapat digolongkan ke dalam tuturan imperatif permintaan.

***Tolong!** Ada yang bisa membantu saya untuk naruh (TIP8)
peta ini?*

Konteks : Dituturkan oleh guru untuk meminta siswanya memindahkan peta yang disediakan.

Kalimat tuturan di atas, tergolong ke dalam kalimat imperatif permintaan. Pada kalimat tersebut, terdapat penggunaan kata *tolong* yang digunakan sebagai penanda kesantunan, sehingga tuturan imperatif menjadi terkesan lebih halus.⁶¹ Berdasarkan konteksnya, tuturan ini digunakan oleh guru untuk meminta secara halus agar siswa bisa membantunya menaruh peta di tempat yang dia inginkan. Selain tuturan imperatif permintaan dengan *tolong*, guru di SMAS Al-Muqri juga sering

⁶¹ Hullatun Waqori, "Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Guru pada Siswa Kelas II MI Al-Fattah Kota Malang", *AL-MUDARRIS*, Vol 1, No.1, (April 2018), 57

menggunakan tuturan imperatif permintaan dengan kata *coba tolong* sebagai penanda kesantunan seperti contoh data berikut.

*Saya butuh penggaris panjang, coba minta **tolong** pinjam ke kelas sebelah!* (TIP9)

Konteks: Diturunkan oleh guru ketika proses pembelajaran membutuhkan penggaris, namun kelas tidak menyediakan penggaris.

Pada data tuturan tersebut, terdapat penggunaan kata *coba*, dan *tolong* yang merupakan penanda kesantunan. Kata *coba* dan *tolong* digunakan untuk memperhalus kalimat imperatif sehingga perintah tersebut tidak terkesan kasar.⁶²Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan. Kalimat ini dituturkan oleh guru kepada siswa untuk meminta mereka meminjam penggaris ke kelas sebelah karena proses belajar-mengajar pada pertemuan hari itu membutuhkan penggaris. Sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Kemudian, siswa merespon permintaan gurunya dengan meminjam penggaris ke kelas sebelah, lalu menyerahkan kepada guru.

***Coba tolong** sebutkan berdasarkan isi peta!* (TIP10)

Konteks: Diturunkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Data10 termasuk ke dalam tuturan imperatif permintaan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata *coba* dan *tolong* sebagai penanda kesantunan yang dimaksudkan untuk memperhalus tuturan berupa perintah, menjadi lebih santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hesti, dkk. yang mengemukakan bahwa tuturan imperatif permintaan merupakan tuturan imperatif yang memiliki kadar suruhan yang lebih halus, biasanya

⁶² Mardiana K., Siti Sulistyani, Eva Apriani, "Analisis Makna Tuturan Imperatif dalam Serial Animasi Si Aa (Kajian Pragmatik)", *SALINGDIDIK*, Vol 9, (Desember 2022) 264

disertai dengan sikap penutur yang merendah.⁶³ Berkaitan dengan hal ini, pada saat proses belajar-mengajar berlangsung guru meminta siswa untuk menyebutkan jawaban berdasarkan isi peta.

Coba dimulai dari sebelah kanan! (TIP11)

Konteks : Tuturan disampaikan oleh guru ketika proses belajar-mengajar untuk meminta siswa mulai mengerjakan soal dari sebelah kanan.

Data tuturan di atas, termasuk ke dalam tuturan imperatif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Dimana seorang guru meminta siswa secara halus untuk mengerjakan soal yang diberikan dimulai dari sebelah kanan, kemudian siswa tersebut mematuhi permintaan gurunya. Kalimat imperatif permintaan tersebut, ditandai dengan kata *coba* sebagai penanda kesantunan.

Coba kalian cari di media sosial, baik berupa video atau koran! (TIP12)

Konteks : Diturunkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.

Kalimat tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan imperatif permintaan. Kata *coba* di awal kalimat merupakan penanda kalimat permintaan. Berdasarkan konteks tuturan, guru meminta para siswanya untuk mencari referensi di sosial media. Sehingga siswa merespon permintaan gurunya dengan mencari referensi materi tersebut.

Coba carilah konflik yang terjadi di Indonesia sebanyak tiga! (TIP13)

Konteks : Diturunkan secara halus oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.

⁶³ Hesti, Fitri, Sri Mulyani, "Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semberang Sumber Harapan Kabuoaten Sambas", *Cakrawala Linguista*, Vol 3, No. 1 (Juli 2020), 67

Data kalimat di atas, tergolong ke dalam tuturan imperatif permintaan dengan penggunaan kata *coba* di awal kalimat. Kata *coba* merupakan penanda kesantunan tuturan imperatif.⁶⁴ Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam tuturan imperatif permintaan. Hal ini dikarenakan, berdasarkan konteks tuturan guru meminta siswa secara halus untuk mencari 3 konflik yang terjadi di Indonesia sebagai tugas bagi mereka pada pertemuan hari itu. Konteks tuturan tersebut membuat tuturan perintah menjadi lebih santun.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat diketahui terdapat 13 tuturan imperatif permintaan yang sering digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Pada tuturan imperatif permintaan tersebut, sering ditemukan penggunaan beberapa penanda kesantunan, meliputi kata *tolong* dan *coba*.

2. Tuturan Imperatif Suruhan Guru Kepada Siswa Di SMAS Al-Muqri Prenduan, Prenduan Pragaan Sumenep

Tuturan imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu⁶⁵. Adapun tuturan imperatif suruhan yang digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan, diantaranya sebagai berikut:

*Perhatikan tempat duduknya , **tolong** geser sedikit!* (TIS1)

Konteks: Diturunkan oleh guru untuk menyuruh siswa menggeser bangku yang terlalu rapat.

⁶⁴ Yunita Handiawati, Nurlaksana Eko R., Sumarti, "Kesantunan Bertutur dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII SMPN 2 Bandarlampung", *J-Symbol*, Vol 8, No.1, (2020), 2

⁶⁵ *Ibid.*, 80

Kalimat tersebut, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Dalam tuturan imperatif suruhan tersebut, terdapat penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusno yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa penanda kesantunan yang biasa digunakan dalam tuturan imperatif, meliputi: *tolong, silahkan, ayo, mohon, mari, sudi kiranya, hendaklah, hendaknya, harap, coba, biar, dan sudilah kiranya*.⁶⁶ Berdasarkan konteksnya, guru menuturkan kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyuruh siswanya sedikit menggeser meja dan kursi yang telalu rapat. Dalam hal ini, memperhalus tuturan imperatif suruhan dengan menggunakan salah satu penanda kesantunan yang telah di sebutkan, yaitu kata *ayo*. Tuturan tersebut disampaikan agar siswa mematuhi protokol kesehatan yang mengharuskan siswa dan guru di sekolah menerapkan *sosial distancing* di masa pandemi covid-19.

Ibron tolong papannya dihapus! (TIS2)
Konteks: Dituturkan oleh guru untuk menyuruh siswanya menghapus papan tulis.

Data kalimat tersebut, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.⁶⁷ Selain itu, pada data tersebut terdapat penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan konteks kalimatnya, tuturan tersebut dipakai oleh guru dimaksudkan untuk menyuruh siswa membantunya menghapus papan tulis yang kotor.

⁶⁶ Ali Kusno, "Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga", *Jurnal Pendidikan*, Vol 14, No.1, (Juni 2014), 22

⁶⁷ *Ibid.*, 79

*Kenapa kok duduk di sana? **Tolong** pindah mbak!* (TIS3)

Konteks: Diturunkan oleh guru yang geram kepada siswanya karena tidak duduk pada tempatnya.

Pada data kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa berdasarkan konteks, penggunaan tuturan dimaksudkan untuk menyuruh siswa pindah dari tempat yang tidak seharusnya dia duduki ke tempat duduknya. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan.

***Tolong** pindah ke tengah mbak, karena sekarang masih pandemi!* (TIS4)

Konteks: Diturunkan oleh guru untuk menyuruh siswanya pindah tempat duduk sesuai dengan protokol yang ditetapkan.

Dalam kalimat tersebut, terdapat penggunaan kata *tolong* yang biasa digunakan sebagai pananda kesantunan sehingga tuturan terkesan lebih santun.⁶⁸ Dalam hal ini, berdasarkan konteks, guru menyuruh siswanya pindah tempat duduk sesuai dengan aturan yang ditetapkan karena peraturan pembatasan sosial di masa pandemi covid-19. Oleh karena itu, kalimat tersebut tergolong ke dalam tuturan imperatif suruhan.

***Tolong** ditulis di kolomnya!* (TIS5)

Konteks: Diturunkan oleh guru pada saat proses belajar-mengajar.

Data kalimat di atas, termasuk ke dalam kalimat imperatif suruhan. Hal ini dikarenakan, berdasarkan konteksnya, tuturan ini digunakan oleh guru untuk menyuruh siswanya mengerjakan tugas di kolom yang tersedia

⁶⁸ Asdar, Hamsiah, Vivit Anggraeni, "Kesantunan Bahasa Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP 35 Makasar", *Klasikal*, Vol 1 No. 1, (April 2019), 76

pada LKS masing-masing. Tuturan imperatif di atas menggunakan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan agar tuturan menjadi lebih santun.

Harap tulisannya yang bagus! (TIS6)

Konteks : Diturunkan oleh guru ketika melihat tulisan siswa yang kurang rapi.

Pada data tersebut, dapat diketahui bahwa berdasarkan konteksnya, guru menyuruh siswa untuk merapikan tulisannya. Oleh karena itu, kalimat ini tergolong ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan menggunakan kata *harap* sebagai penanda kesantunan. Penggunaan kata *harap* dimaksudkan agar tuturan yang digunakan terkesan lebih halus.

Dimana tugasnya Saifur? Silahkan berdiri kalau belum selesai Saifur! (TIS7)

Konteks : Diturunkan oleh guru yang geram kepada siswanya karena tidak mengerjakan tugas.

Data tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan dengan penggunaan kata *silahkan* sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan konteksnya. Guru menyuruh siswa untuk berdiri karena siswa tidak mengerjakan tugas yang seharusnya pada hari itu sudah dikumpulkan. Penggunaan kata *silahkan* pada data di atas membuat tuturan imperatif suruhan menjadi lebih halus.

Coba bacalah soal yang nomor satu! (TIS8)

Konteks : Guru menyuruh siswa membaca soal yang diberikan.

Data kalimat tersebut, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif suruhan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *coba*. Dalam hal ini, berdasarkan konteksnya, guru menyuruh siswa untuk membaca soal dengan menggunakan partikel *-lah* pada kata

kerja sebagai penanda kalimat perintah untuk menyuruh melakukan sesuatu.

Coba kamu nak Rofik kerjakan ke depan! (TIS10)

Konteks: Guru menyuruh siswa mengerjakan soal di depan kelas.

Data kalimat tersebut, termasuk ke dalam tuturan imperatif suruhan. Penggunaan kata *coba* yang digunakan di awal kalimat merupakan penanda kesantunan. Hal ini dimaksudkan agar kalimat perintah yang digunakan terkesan lebih santun.⁶⁹ Selain menggunakan penanda kesantunan *coba*, guru di SMAS Al-Muqri juga menggunakan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan dalam kalimat imperatif suruhan seperti pada data berikut.

Ayo bangun! (TIS2)

Konteks: Guru menyuruh siswanya yang tidur di kelas untuk bangun, karena geram.

Data tersebut, termasuk ke dalam kalimat imperatif suruhan. Hal ini dikarenakan berdasarkan konteks, tuturan tersebut diucapkan oleh guru yang geram kepada siswanya karena tidur disaat pembelajaran berlangsung. Sehingga guru tersebut menyuruhnya untuk bangun. Tuturan imperatif suruhan tersebut juga menggunakan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan untuk membuat tuturan terkesan lebih santun dan tidak kasar.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat diketahui terdapat 10 tuturan imperatif suruhan yang sering digunakan oleh guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Tuturan imperatif suruhan digunakan untuk menyuruh siswa

⁶⁹ Tri Wahyuni & Munaris, "Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan dan Implikasinya", *Jurnal Kata*, Vol 5, No.1, (Maret 2017), 8

melakukan sesuatu. Pada tuturan imperatif suruhan tersebut, ditemukan penggunaan beberapa penanda kesantunan, meliputi kata *tolong*, *harap*, *silahkan*, *coba*, dan *ayo*. Kata-kata ini digunakan untuk membuat tuturan imperatif suruhan yang dituturkan oleh guru di SMAS Al-Muqri menjadi terkesan lebih halus.